

# TINGKAT STRES ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19

Pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengganti proses kegiatan belajar tatap muka menjadi kegiatan belajar dari rumah (BDR). Ketidaksiapan dan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 berpotensi menurunkan kualitas dan akses pendidikan dalam jangka menengah dan panjang. Diperlukan adaptasi sistem pendidikan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Buku monograf yang berjudul Tingkat Stress Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah ilmu Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Anak, dimana saat Pandemi COVID-19 mendorong pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berpotensi menurunkan hasil belajar (learning loss), mengakibatkan potensi putus sekolah, dan menimbulkan masalah kesehatan mental.

Untuk mengurangi dampak negatif selama belajar dari rumah diperlukan kebijakan untuk mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan yang beragam dan sesuai dengan kondisi masyarakat dan wilayah, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan e-learning dalam memberikan alternatif pada kegiatan belajar mengajar. Selain itu buku monograf ini bisa menjadi bahan acuan para tenaga pendidik khususnya pada Sekolah Dasar untuk mengetahui bagaimana tingkat stres orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama Pandemi Covid-19, keluhan dan kendala yang dialami oleh orang tua maupun anak selama belajar dari rumah, serta dapat dijadikan dasar untuk menentukan alternatif metode pembelajaran yang sesuai pada pada kegiatan belajar mengajar.



**PENERBIT LAKEISHA**  
Jl. Jatinean Boyolali,  
Srikaton, RI.003, Rw.001,  
Pucangmilan, Tulung,  
Klaten, Jateng, Indonesia 57482  
Email : penerbit\_lakeisha@yahoo.com  
HP/WA : 08989690852  
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com/>



SCAN ME



TINGKAT STRES ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19

Penerbit  
**LAKEISHA**

# TINGKAT STRES ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19



Feri Catur Yuliani, S.Kep., Ns., M.Kep

*MONOGRAF*

**Tingkat Stres Orang Tua Dalam  
Mendampingi Anak Belajar Dari  
Rumah Selama Pandemi Covid-19**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Feri Catur Yuliani,S.Kep.,Ns.,M.Kep

*MONOGRAF*

**Tingkat Stres Orang Tua Dalam  
Mendampingi Anak Belajar Dari  
Rumah Selama Pandemi Covid-19**



**Penerbit Lakeisha  
2022**

## **MONOGRAF**

# **Tingkat Stres Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19**

Penulis:

**Feri Catur Yuliani, S.Kep., Ns., M.Kep**

Editor: Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Cover: Tim Lakeisha

Cetak I Oktober 2022

15,5 cm × 23 cm, 69 Halaman

ISBN: 978-623-420-386-8

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

**(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)**

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit\_lakeisha@yahoo.com

Website: [www.penerbitlakeisha.com](http://www.penerbitlakeisha.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# **KATA PENGANTAR**

**P**uji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dalam penyusunan buku monograf ini. Pembatasan sosial yang diterapkan selama pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengganti proses kegiatan belajar tatap muka menjadi kegiatan belajar dari rumah (BDR). Ketidaksiapan dan belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 berpotensi menurunkan kualitas dan akses pendidikan dalam jangka menengah dan panjang. Diperlukan adaptasi sistem pendidikan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Buku monograf yang berjudul *Tingkat Stress Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19* ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah ilmu Keperawatan Jiwa dan Keperawatan Anak, dimana saat Pandemi COVID-19 mendorong pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang berpotensi menurunkan hasil belajar (learning loss), mengakibatkan potensi putus sekolah, dan menimbulkan masalah kesehatan mental.

Untuk mengurangi dampak negatif selama belajar dari rumah diperlukan kebijakan untuk mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan yang beragam dan sesuai dengan kondisi masyarakat dan wilayah, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan e-learning dalam memberikan alternatif pada kegiatan belajar mengajar. Selain itu buku monograf ini bisa menjadi bahan acuan para tenaga pendidik khususnya pada Sekolah Dasar untuk mengetahui

bagaimana tingkat stres orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama Pandemi Covid-19, keluhan dan kendala yang dialami oleh orang tua maupun anak selama belajar dari rumah, serta dapat dijadikan dasar untuk menentukan alternatif metode pembelajaran yang sesuai pada kegiatan belajar mengajar.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas kerja samanya mulai dari awal sampai selesainya buku ini dan penulis menyadari bahwa penulisan buku Monograf ini masih jauh dari sempurna sehingga segala masukan dan kritikan yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Klaten, September 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB 1</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2</b>	
<b>TINGKAT STRES ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK</b>	
<b>BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19.....</b>	<b>4</b>
2.1. Anak.....	4
2.2. Belajar Dari Rumah .....	29
2.3. Tingkat Stres Orang Tua.....	31
<b>BAB 3</b>	
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1. Metode Penelitian.....	40
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.3. Kerangka Konsep .....	42
3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42



**BAB 4**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 45**

4.1. Deskripsi Karakteristik Responden ..... 45

4.2. Deskripsi Tingkat Stres Orang Tua Mendampingi Anak BDR  
..... 52

4.3. Pembahasan..... 53

**BAB 5**  
**PENUTUP..... 64**

5.1. Kesimpulan ..... 64

5.2. Saran ..... 64

**DAFTAR PUSTAKA ..... 66**

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Konsep Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah selama Pandemi Covid-19.....	42
Gambar 4.1.	Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	47
Gambar 4.2	Karakteristik responden berdasarkan Usia .....	48
Gambar 4.3	Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan .....	49
Gambar 4.4.	Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan .....	49
Gambar 4.5	Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua.....	50
Gambar 4.6	Karakteristik responden berdasarkan usia anak.....	51
Gambar 4.7	Karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas anak .....	52
Gambar 4.8	Tingkat stres orang tua mendampingi anak <i>Study From Home</i> (SFH) selama pandemi Covid 19.....	53

# DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget.....	9
Tabel 2.2	Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg.....	13
Tabel 2.3	Tahap Perkembangan Spiritual Menurut Fowler .....	17
Tabel 2.4	Teori Psikoseksual Menurut Freud.....	19
Tabel 2.5	Delapan Tahap Perkembangan Menurut Erikson.....	22
Tabel.4.1	Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin orang tua, umur orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, umur anak dan kelas anak. ....	47
Tabel 4.2	Tingkat stress orang tua mendampingi anak <i>Study From Home</i> (SFH) selama pandemi Covid 19. ....	52



## PENDAHULUAN

**P**andemi Covid-19 memberi dampak dari berbagai sektor mulai dari sektor perekonomian, sektor pariwisata, sektor pertambangan hingga sektor pendidikan yang tentunya membuat pemerintah melakukan berbagai tindakan pencegahan. Tindakan yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19 di sektor pendidikan yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 2 tahun 2022 Tentang Diskresi Pelaksanaan Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) dimana pemerintah menegaskan bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dapat dilaksanakan dengan jumlah peserta didik 50% (lima puluh persen) dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2 (dua); Pelaksanaan PTM Terbatas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan PPKM level I (satu), level 3 (tiga), dan level 4 (empat) tetap mengikuti ketentuan dalam Keputusan Bersama 4 (empat) Menteri; Penghentian sementara PTM Terbatas pada satuan pendidikan tetap mengikuti ketentuan dalam Keputusan Bersama 4 (empat) Menteri; Orang tua/wali peserta didik diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya mengikuti PTM

Terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ); Pemerintah daerah harus melakukan pengawasan dan memberikan pembinaan terhadap penyelenggaraan PTM Terbatas (Kemendikbud, 2022).

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar dari rumah dengan 2 metode yaitu metode luring (menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja) dan metode daring (belajar tatap muka menggunakan gadget maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring) dan seluruh satuan pendidikan diperbolehkan untuk memilih salah satu dari metode tersebut atau menggabungkan kedua metode tergantung kesanggupan masing-masing pendidik dan peserta didik (Kemendikbud, 2022). Pembelajaran dari rumah tentunya memiliki berbagai kendala yang dihadapi oleh peserta didik, pendidik, maupun orang tua yang mendampingi anak belajar dari rumah selama masa pandemi covid-19 terutama bagi peserta didik dan orang tua dari jenjang pendidikan anak usia sekolah dasar.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget (dikutip dalam Bujuri, 2018) anak usia sekolah dasar merupakan usia konkret dimana pada masa ini anak dapat berpikir secara logis terhadap sesuatu yang sifatnya nyata sehingga ketika dihadapkan dengan kondisi yang sifatnya abstrak tanpa ada objek nyata anak akan kesulitan bahkan tidak mampu untuk berfikir maupun menyelesaikan permasalahan dengan baik. Selama proses pembelajaran dari rumah dilakukan, ketersediaan fasilitas untuk mengajar sangat minim apalagi dilakukan dari rumah masing-masing, sehingga tidak jarang pula pembelajaran yang dilaksanakan tidak menghadirkan subjek nyata. Maka dari itu, sangat dibutuhkan peranan orang tua sebagai pendamping anak dalam mengikuti pembelajaran dari rumah untuk membantu menghadirkan subjek yang nyata menggunakan fasilitas yang ada di rumah.

Proses pendampingan anak selama belajar dari rumah menuai berbagai kendala bagi orang tua. Salah satu kendalanya yaitu sulit membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah dengan mendampingi anak yang sedang melakukan proses pembelajaran dari rumah (memiliki peran ganda yaitu sebagai guru) (Emiyati &

Harming, 2020). Kendala tersebut menjadi penyebab timbulnya efek stress pada orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2021) menjelaskan bahwa Tingkat stress orang tua anak usia sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran dari rumah yaitu paling banyak mengalami stress sedang, 93 orang (73.8%), 17 orang (13.5%) diantaranya mengalami stress ringan dan 16 orang (12.7%) diantaranya mengalami stress berat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Harris Poll atas nama American Psychological Association (APA), sebanyak 43% orang tua yang memiliki anak berumur kurang dari 18 tahun melaporkan mengenai stress mengelola pembelajaran online untuk anak mereka (dengan total laporan sebanyak 73%) (American Psychological Association, 2020).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil tingkat stress orang tua yang dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk memilih metode yang tepat saat melaksanakan pembelajaran dari rumah sesuai dengan kemampuan orang tua murid mereka. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk memilih metode yang tepat saat melaksanakan pembelajaran dari rumah sesuai dengan kemampuan orang tua murid mereka, sehingga dapat meminimalkan tingkat stres orangtua mendampingi anak belajar dari rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran tingkat stres orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.



## **TINGKAT STRES ORANG TUA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DARI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19**

### **2.1. Anak**

#### **A. Konsep Tumbuh Kembang Anak Sekolah**

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur secara kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang, dan pertumbuhan gigi. Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, dan berlari dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000; Supartini, 2004; Potter & Perry, 2005; Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009; Koziar, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Istilah pertumbuhan dan perkembangan keduanya mengacu pada proses dinamis. Pertumbuhan dan perkembangan walaupun sering digunakan secara bergantian,

keduanya memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan, teratur, dan berurutan yang dipengaruhi oleh faktor maturasi, lingkungan, dan genetik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

## **B. Pengertian Anak Usia Sekolah**

Anak usia antara 6-12 tahun, periode ini kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk mempunyai tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan pada anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya. Dapat disimpulkan sebagai sebuah penghargaan diri menjadi masalah sentral bagi anak usia sekolah (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Menurut Buku Data Penduduk yang ditebarkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2011), anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7- 12 tahun (Depkes, 2011), periode pubertas sekitar usia 12 tahun merupakan tanda akhir masa kanak-kanak menengah (Potter & Perry, 2005; Wong, Hockenberry- Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009). Menurut Wong (2009), anak usiasekolah atau anak yang sudah sekolah akan menjadi pengalaman inti anak. Periode ini anak-anak dianggap mulai bertanggungjawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orangtua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009). Periode pra-remaja atau pra-pubertas terjadi pada tahap perkembangan usia sekolah, periode pra-remaja atau pra-pubertas menandakan berakhirnya periode usia sekolah dengan usia kurang lebih 12 tahun,



ditandai dengan awitan pubertas (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

## **C. Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah (6-12 tahun)**

### **1. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan selama periode ini rata-rata 3-3,5 kg dan 6cm atau 2,5 inchi pertahunnya. Lingkar kepala tumbuh hanya 2-3 cm selama periode ini, menandakan pertumbuhan otak yang melambat karena proses mielinisasi sudah sempurna pada usia 7 tahun (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000). Anak laki-laki usia 6 tahun, cenderung memiliki berat badan sekitar 21 kg, kurang lebih 1 kg lebih berat daripada anak perempuan. Rata-rata kenaikan berat badan anak usia sekolah 6 ó 12 tahun kurang lebih sebesar 3,2 kg per tahun. Periode ini, perbedaan individu pada kenaikan berat badan disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. Setelah usia 12 tahun, tinggi badan kurang lebih 150 cm (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Habitus tubuh (endomorfi, mesomorfi atau ektomorfi) cenderung secara relatif tetap stabil selama masa anak pertengahan. Pertumbuhan wajah bagian tengah dan bawah terjadi secara bertahap. Kehilangan gigi desidua (bayi) merupakan tanda maturasi yang lebih dramatis, mulai sekitar usia 6 tahun setelah tumbuhnya gigi- gigi molar pertama. Penggantian dengan gigi dewasa terjadi pada kecepatan sekitar 4/tahun. Jaringan limfoid hipertrofi, sering timbul tonsil adenoid yang mengesankan membutuhkan penanganan pembedahan (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000; Wong, Hockenberry-Eaton, Wilson, Winkelstein, & Schwartz, 2009; Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Kekuatan otot, koordinasi dan daya tahan tubuh meningkat secara terus- menerus. Kemampuan menampilkan pola gerakan-gerakan yang rumit seperti menari, melempar

bola, atau bermain alat musik. Kemampuan perintah motorik yang lebih tinggi adalah hasil dari kedewasaan maupun latihan; derajat penyelesaian mencerminkan keanekaragaman yang luas dalam bakat, minat dan kesempatan bawaan sejak lahir. Organ-organ seksual secara fisik belum matang, namun minat pada jenis kelamin yang berbeda dan tingkah laku seksual tetap aktif pada anak-anak dan meningkat secara progresif sampai pada pubertas (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

## **2. Perkembangan Kognitif**

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir dengan cara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Pemikiran anak usia sekolah tidak lagi didominasi oleh persepsinya dan sekaligus kemampuan untuk memahami dunia secara luas. Perkembangan kognitif Piaget terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: Tahap sensoris-motorik (0-2 tahun); Praoperasional (2-7 tahun); *Concrete operational* (7-11 tahun); dan *Formal operation* (11-15 tahun).

### **a) *Concrete operational* (7 ó 11 tahun)**

Fase ini, pemikiran meningkat atau bertambah logis dan koheren. Anak mampu mengklasifikasi benda dan perintah dan menyelesaikan masalah secara konkret dan sistematis berdasarkan apa yang mereka terima dari lingkungannya. Kemampuan berpikir anak sudah rasional, imajinatif, dan dapat menggali objek atau situasi lebih banyak untuk memecahkan masalah. Anak sudah dapat berpikir konsep tentang waktu dan mengingat kejadian yang lalu serta menyadari kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, tetapi pemahamannya belum mendalam, selanjutnya akan semakin berkembang di akhir usia sekolah atau awal masa remaja.

**b) *Formal operation (11 – 15 tahun)***

Tahapan ini ditunjukkan dengan karakteristik kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan untuk fleksibel terhadap lingkungannya. Anak remaja dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol dan menggambarkan kesimpulan yang logis. Mereka dapat membuat dugaan dan mengujinya dengan pemikiran yang abstrak, teoritis, dan filosofis.

Menurut Piaget, usia 7-11 tahun menandakan fase operasi konkret. Anak mengalami perubahan selama tahap ini, dari interaksi egosentris menjadi interaksi kooperatif. Anak usia sekolah juga mengembangkan peningkatan mengenai konsep yang berkaitan dengan objek-objek tertentu, contohnya konservasi lingkungan atau pelestarian margasatwa. Pada masa ini anak-anak mengembangkan pola pikir logis dari pola pikir intuitif, sebagai contoh mereka belajar untuk mengurangi angka ketika mencari jawaban dari suatu soal atau pertanyaan. Pada usia ini anak juga belajar mengenai hubungan sebab akibat, contohnya mereka tahu bahwa batu tidak akan mengapung sebab batu lebih berat daripada air (Piaget, J., 1996; Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Kemampuan membaca biasanya berkembang dengan baik di akhir masa kanak-kanak dan bacaan yang dibaca anak biasanya dipengaruhi oleh keluarga. Setelah usia 9 tahun, kebanyakan anak termotivasi oleh dirinya sendiri. Mereka bersaing dengan diri sendiri dan mereka senang membuat rencana kedepan, mencapai usia 12 tahun, mereka termotivasi oleh dorongan di dalam diri, bukan karena kompetisi dengan teman sebaya. Mereka senang berbicara, berdiskusi mengenai berbagai subjek dan berdebat (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Tabel 2.1 Fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

<b>Fase dan Tahap</b>	<b>Usia</b>	<b>Perilaku Signifikan</b>
Fase Sensorimotor	Lahir ó 2 tahun	
Tahap 1 Penggunaan Refleks	Lahir ó 1 bulan	Sebagian besar tindakan bersifat reflex.
Tahap 2 Reaksi Sirkuler Primer	1 ó 4 bulan	Persepsi mengenai berbagai kejadian terpusat pada tubuh. Objek merupakan ekstensi diri.
Tahap 3 Reaksi Sirkuler dan Sekunder	4 ó 8 bulan	Mengenali lingkungan eksternal. Membuat perubahan secara aktif di dalam lingkungan.
Tahap 4 Koordinasi Skema Sekunder	8 ó 12 bulan	Dapat membedakan tujuan dari cara pencapaian tujuan tersebut.
Tahap 5 Reaksi Sirkuler Tersier	12 ó 18 bulan	Mencoba dan menemukan tujuan serta cara baru untuk mencapai tujuan. Ritual merupakan hal penting.

<b>Fase dan Tahap</b>	<b>Usia</b>	<b>Perilaku Signifikan</b>
Tahap 6 Penemuan Arti yang Baru	18 ó 24 bulan	Menginterpretasi lingkungan dengan kesanmental. Melakukan permainan imajinasi dan imitasi.
Fase Prakonseptual	2 ó 4 tahun	Menggunakan pendekatan egosentrik untuk mengakomodasi tuntutan lingkungan. Semua hal bermakna dan berkaitan dengan lingkungan. Bahasa berkembang dengan cepat. Megasosiasikan kata dengan objek.
Fase Pemikiran Intuitif	4 ó 7 tahun	Pola pikir egosentrik berkurang. Memikirkan sebuah ide pada satu waktu. Melibatkan orang lain di lingkungan tersebut. Kata-kata mengekspresikan pemikiran.
Fase Operasi Konkret	7 ó 11 tahun	Menyelesaikan masalah yang konkret. Mulai memahami hubungan seperti ukuran. Mengerti kanan dan kiri. Sadar akan sudut pandang orang.

<b>Fase dan Tahap</b>	<b>Usia</b>	<b>Perilaku Signifikan</b>
Fase Operasi Formal	11 ó 15 tahun	Menggunakan pemikiran yang rasional. Pola pikir yang deduktif dan futuristic.

Catatan: Dari *The Origin of Intelligence in Children*, oleh J. Piaget, 1966, International Universities Press, Inc., Hak Cipta tahun 1966.

### 3. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak menurut Kohlberg didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu:

1) *Preconventional*;

Anak belajar baik dan buruk, atau benar dan salah melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai moral. Fase ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap satu didasari oleh adanya rasa egosentris pada anak, yaitu kebaikan adalah seperti apa yang saya mau, rasa cinta dan kasih sayang akan menolong memahami tentang kebaikan, dan sebaliknya ekspresi kurang perhatian bahkan membencinya akan membuat mereka mengenal keburukan. Tahap dua, yaitu orientasi hukuman dan ketaatan dan ketaatan, baik dan buruk sebagai suatu konsekuensi dan tindakan. Tahap selanjutnya, yaitu anak berfokus pada motif yang menyenangkan sebagai suatu kebaikan. Anak menjalankan aturan sebagai sesuatu yang memuaskan mereka sendiri, oleh karena itu hati-hati apabila anak memukul temannya dan orangtua tidak memberikan sanksi. Hal ini akan membuat anak berpikir bahwa tindakannya bukan merupakan sesuatu yang buruk.

2) *Conventional*;

Pada tahap ini, anak berorientasi pada mutualitas hubungan interpersonal dengan kelompok. Anak sudah

mampu bekerjasama dengan kelompok dan mempelajari serta mengadopsi norma-norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarganya. Anak mempersepsikan perilakunya sebagai suatu kebaikan ketika perilaku anak menyebabkan mereka diterima oleh keluarga atau teman sekelompoknya. Anak akan mempersepsikan perilakunya sebagai suatu keburukan ketika tindakannya mengganggu hubungannya dengan keluarga, temannya, atau kelompoknya. Anak melihat keadilan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antar individu. Anak mempertahankannya dengan menggunakan norma tersebut dalam mengambil keputusannya, oleh karena itu penting sekali adanya contoh karakter yang baik, seperti jujur, setia, murah hati, baik dari keluarga maupun teman kelompoknya.

3) *Postconventional.*

Anak usia remaja telah mampu membuat pilihan berdasar pada prinsip yang dimiliki dan yang diyakini. Segala tindakan yang diyakininya dipersepsikan sebagai suatu kebaikan. Ada dua fase pada tahapan ini, yaitu orientasi pada hukum dan orientasi pada prinsip etik yang umum. Pada fase pertama, anak menempatkan nilai budaya, hukum, dan perilaku yang tepat yang menguntungkan bagi masyarakat sebagai sesuatu yang baik. Mereka mempersepsikan kebaikan sebagai sesuatu yang dapat mensejahterakan individu. Tidak ada yang dapat mereka terima dari lingkungan tanpa membayarnya dan apabila menjadi bagian dari kelompok mereka harus berkontribusi untuk pencapaian kelompok. Fase kedua dikatakan sebagai tingkat moral tertinggi, yaitu dapat menilai perilaku baik dan buruk dari dirinya sendiri. Kebaikan dipersepsikan ketika mereka dapat melakukan sesuatu yang benar. Anak

sudah dapat mempertahankan perilaku berdasarkan standard moral yang ada, seperti menaati aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kohlberg, beberapa anak usia sekolah masuk pada tahap I tingkat pra-konvensional Kohlberg (Hukuman dan Kepatuhan), yaitu mereka berupaya untuk menghindari hukuman, akan tetapi beberapa anak usia sekolah berada pada tahap 2 (InstrumentalóRelativist orientation). Anak-anak tersebut melakukan berbagai hal untuk menguntungkan diri mereka. (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat	Tahap	Usia Rata-Rata
<p><b>I. Prakonvensional</b> Individu berespons terhadap peraturan budaya mengenai label baik-buruk, benar atau salah. Peraturan yang terbentuk secara eksternal menentukan tindakan yang benar atau salah. Individu memahaminya dalam istilah hukuman, penghargaan, atau pertukaran kebaikan.</p>	<p>1. <b>Orientasi Hukuman dan Kepatuhan</b> Takut terhadap hukuman, bukan rasa hormat terhadap otoritas merupakan alasan terbentuknya keputusan, perilaku, dan konformitas.</p>	<p>Todler ó usia 7 tahun.</p>



Tingkat	Tahap	Usia Rata-Rata
<p><b>Fokus egosentrik</b></p>	<p><b>2. Orientasi Relativist Instrumental</b> Konformitas didasarkan pada kebutuhan egosentris dan narsisistik. Tidak ada rasa keadilan, loyalitas, dan terima kasih. Tidak bersedia melakukan sesuatu asalkan saya mendapatkan imbalan atau karena hal tersebut menyenangkan</p>	<p>Prasekolah ó usia sekolah.</p>
<p><b>II. Konvensional</b> Individu memikirkan upaya untuk mempertahankan harapan dan peraturan keluarga, kelompok, Negara, serta masyarakat. Perasaan bersalah telah berkembang dan mempengaruhi perilaku. Individu menerima nilai konformitas, loyalitas, dan berupaya aktif dalam</p>	<p><b>3. Orientasi Persetujuan Interpersonal</b> Keputusan dan perilaku didasarkan pada kekhawatiran akan reaksi orang lain. Individu menginginkan persetujuan dan penghargaan dari orang lain. Respons empati, yang didasarkan pada pemahaman tentang perasaan orang lain, merupakan faktor penentu terbentuknya</p>	<p>Usia sekolah ó dewasa. (sebagian besar wanita berada pada tahap ini).</p>

Tingkat	Tahap	Usia Rata-Rata
<p>mempertahankan tata tertib dan kontrol sosial. Konformitas berarti perilaku yang baik atau sesuatu yang dapat menyenangkan dan membantu orang lain, dan hal tersebut disetujui.</p> <p><b>Fokus Sosial</b></p>	<p>keputusan dan perilaku. * õ U c dapat menempatkan diri saya pada posisi C p f c 0 ö +</p> <p><b>4. Orientasi Hukum dan Tata Tertib</b></p> <p>Individu ingin menerapkan peraturan yang berasal dari otoritas dan alasan terbentuknya keputusan dan perilaku adalah bahwa peraturan dan tradisi sosial dan seksual menuntut respons tersebut. * õ U c bersedia melakukan sesuatu karena itu adalah tugas saya dan begitulah j w m w o p { c 0 ö</p>	<p>Remaja dan dewasa(sebagian besar priabera pada tahap ini).</p>
<p><b>III. Postkonvensional</b> Individu hidup</p>	<p><b>5. Orientasi Legalistik Kontrak Sosial</b></p>	<p>Usia pertengahan atau lansia.</p>

Tingkat	Tahap	Usia Rata-Rata
<p>secara otonom dan mendefinisikan nilai-nilai serta prinsip-prinsip moral yang membedakan antara identifikasi pribadi dengan nilai-nilai kelompok. Individu hidup menurut prinsip-prinsip yang disetujui secara universal dan yang dianggap sesuai untuk kehidupannya.</p> <p><b>Fokus bersifat universal</b></p>	<p>Peraturan sosial bukan merupakan satu-satunya dasar utama terbentuknya keputusan dan perilaku. Sebab, individu meyakini adanya prinsip moral yang lebih tinggi seperti kesetaraan, keadilan, atau proses yang seharusnya.</p> <p><b>6. Orientasi Prinsip Etis Universal</b></p> <p>Keputusan dan perilaku didasarkan pada peraturan yang terinternalisasi, lebih kepada hati nurani bukan hukum sosial, dan juga berdasarkan prinsip-prinsip etis dan abstrak pilihan pribadi yang bersifat universal, komprehensif, dan konsisten.</p>	<p>Usia pertengahan atau lansia. Beberapa orang Mencapai atau mempertahankan tahap ini. Contoh tahap ini terlihat dalam situasi krisis ataeukstrem.</p>

Catatan: Dari *Health Promotion Strategies Through the Life Span*, 7<sup>th</sup> ed., (hlm. 252-253), oleh R. B. Murray dan J. P. Zentner, 2001, Upper Saddle River, NJ: Merril/Prentice Hall.

#### 4. Perkembangan Spiritual

Menurut Fowler, anak usia sekolah berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitosó faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak. Orangtua dan tokoh agama membantu anak membedakan antara kenyataan dan khayalan. Orangtua dan tokoh agama lebih memiliki pengaruh daripada teman sebaya dalam hal spiritual (Fowler, J. W., 1981; Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Pada saat anak tidak dapat memahami peristiwa tertentu seperti penciptaan dunia, mereka menggunakan khayalan untuk menjelaskannya. Pada masa ini, anak usia sekolah dapat mengajukan banyak pertanyaan menegnai Tuhan dan agama dan secara umum meyakini bahwa Tuhan itu baik dan selalu ada untuk membantu. Sebelum memasuki pubertas, anak-anak mulai menyadari bahwa doa mereka tidak selalu dikabulkan dan mereka merasa kecewa karenanya. Beberapa anak menolak agama pada usia ini, sedangkan sebagian yang lain terus menerimanya. Keputusan ini biasanya sangat dipengaruhi oleh orang tua (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Tabel 2.3 Tahap Perkembangan Spiritual Menurut Fowler

Tahapan	Usia	Deskripsi
0. Tidak terdiferensiasi	0 ó 3 tahun	Bayi tidak mampu merumuskan konsep mengenai diri sendiri atau lingkungan.
1. Intuitif ó proyektif	4 ó 6 tahun	Suatu kombinasi gambaran dan

<b>Tahapan</b>	<b>Usia</b>	<b>Deskripsi</b>
		kepercayaan yang diberikan oleh orang lain yang dipercaya, yang digabungkan dengan pengalaman dan imajinasi anak sendiri.
2. Mitos ó factual	7 ó 12 tahun	Dunia fantasi dan khayalan pribadi; simbol-simbol mengacu pada sesuatu yang khusus; kisah-kisah dramatic dan mitos digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud spiritual.
3. Sintetik ó konvensional	Remaja atau dewasa	Dunia dan lingkungan mendasar yang tersusun atas pengharapan dan penilaian orang lain; fokus interpersonal.
4. Individualisasi ó refleksif	Setelah 18 tahun	Membangun sistemtem pribadi yang eksplisit; kesadaran diri yang tinggi.
5. Paradoksial ó konsolidatif	Setelah 30 tahun	Kesadaran akan kebenaran yang berasal dari berbagai sudut pandang.
6. Universalizing	Mungkin tidak akan pernah	Menjadi perwujudan prinsip cinta dan keadilan.

Catatan: Dari *Life Maps: Conversation in the Journey of Faith*, oleh J. Fowler dan S. Keen, 1985, Waco, TX: Word Books; dan *How to Help Your Child Have a Spiritual Life: A Parent's Guide to Inner Development*, oleh A. Hollander, 1980, New York: A and W Publisher.

## 5. Perkembangan Psikoseksual

Freud menggambarkan anak-anak kelompok usia sekolah (6-12 tahun) masuk dalam tahapan fase laten. Selama fase ini, fokus perkembangan adalah pada aktivitas fisik dan intelektual, sementara kecenderungan seksual seolah ditekan (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011). Teori Perkembangan Psikoseksual anak menurut Freud terdiri atas fase oral (0-11 bulan), fase anak (1-3 tahun), fase falik (3-6 tahun), dan fase genital (6-12 tahun).

Tabel 2.4 Teori Psikoseksual Menurut Freud

Tahap - Usia	Karakteristik	Implikasi
<b>Fase Oral (Lahir – 18 bulan)</b>	Sumber kenikmatan utama bayi melibatkan aktivitas berorientasi mulut (mehisap dan menelan). Konflik utama: penyapihan.	Saat makan memberikan kesenangan serta perasaan aman dan nyaman pada anak. Saat makan harus menjadi saat yang menyenangkan bagi anak dan pemberian makan harus diberikan pada saat yang dibutuhkan.
<b>Fase Anal (12 – 18 bulan/ 3 tahun)</b>	Anak mendapatkan kepuasan sensual dengan menahan atau melepaskan feses. Zona kepuasan anak adalah daerah anal (Kepuasan sensual, kendali diri).  Konflik utama:	Pengontrolan dan Pengeluaran feses memberikan kesenangan dan perasaan kontrol bagi anak. <i>Toilet training</i> merupakan aktivitas penting

Tahap - Usia	Karakteristik	Implikasi
	<i>toilet training.</i>	dan harus menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak.
<b>Fase <i>Phallic</i> (3 – 6 tahun)</b>	Anak menjadi lengket dengan orangtua dari jenis kelamin berlainan kemudian mengidentifikasinya dengan orangtua berjenis kelamin sama. Superego berkembang. Zona kepuasannya bergeser pada daerah genital.	Anak mengidentifikasi diri mereka dengan orangtua yang berjenis kelamin berbeda dan kemudian menjalani hubungan di luar lingkungan keluarga. Dukung identitas diri anak.
<b>Fase <i>Latency</i> (6 tahun -pubertas)</b>	Energy dignakan untuk aktivitas fisik dan intelektualitas. Impuls seksual yang muncul cenderung ditekan. Membangun hubungan dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama.	Dukungan anak untuk melakukan aktivitas rekreasi fisik dan intelektual. Dukung anak untuk berolahraga dan melakukan aktivitas lain bersama dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama.

Tahap - Usia	Karakteristik	Implikasi
<b>Fase Genital (Pubertas – kedewasaan)</b>	Kemunculan kembali dorongan seksual tahap <i>phallic</i> , disalurkan dengan seksualitas masa dewasa. Energy diarahkan untuk kematangan dan fungsi seksual yang utuh dan perkembangan keterampilan dibutuhkan untuk menghadapi lingkungan.	Dukungan proses pemisahan anak dari orangtua, pencapaian kemandirian, dan pembuatan keputusan.

Catatan: Dari Health Promotion Strategies Through the Life Span, 7th ed., (hlm. 238), oleh R. B. Murray dan J. P. Zentner, 2001, Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.

## 6. Perkembangan Psikososial

Erikson mengidentifikasi masalah sentral psikososial pada masa ini sebagai krisis antara keaktifan dan inferioritas. Perkembangan kesehatan membutuhkan peningkatan pemisahan dari orangtua dan kemampuan menemukan penerimaan dalam kelompok yang sepadan serta merundingkan tantangan- tantangan yang berada diluar (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

Pendekatan Erikson dalam membahas proses perkembangan anak adalah dengan menguraikan lima tahapan perkembangan psikososial, yaitu: percaya *versus* tidak percaya (0-1 tahun), Otonomi *versus* rasa malu dan ragu (1-3 tahun), Inisiatif *versus* rasa bersalah (3-6 tahun), *Industry versus inferiority* (6-12 tahun), Identitas *versus* kerancuan peran (12-18 tahun).



Tabel 2.5 Delapan Tahap Perkembangan Menurut Erikson

Tahap - Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
Bayi (lahir-18 bln)	Percaya <i>versus</i> tidak percaya	Belajar untuk mempercayai orang lain.	Tidak percaya, menarik diri, mengasingkan diri.
Kanak-kanak Awal (18 bln-3 th)	Otonomi <i>versus</i> rasa malu dan ragu	Kendali diri tanpa kehilangan harga diri. Kemampuan untuk bekerjasama dan mengekspresikan dirisendiri.	Kendali diri kompulsif atau kepatuhan. Kurang kemauan dan ketidakpatuhan
Kanak-kanak Akhir (3-5 th)	Inisiatif <i>versus</i> rasa bersalah	Mempelajari sejauh mana sikap asertif dan tujuan mempengaruhi lingkungan. Memulai kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri.	Kurang kepercayaan diri. Pesimisme, takut membuat kesalahan. Kendali dan pembatasan aktivitas diri yang berlebihan.

<b>Tahap - Usia</b>	<b>Tugas Pokok</b>	<b>Indikator Resolusi Positif</b>	<b>Indikator Resolusi Negatif</b>
<b>Usia Sekolah (6-12 th)</b>	Industri <i>versus</i> inferioritas	Mulai untuk menciptakan, mengembangkan, dan memanipulasi sesuatu. Mengembangkan rasa kompetensi dan ketekunan serta memanipulasi sesuatu	Putus harapan, merasa diri biasa-biasa saja.  Menarik diri dari teman sekolah dan teman sebaya.
<b>Remaja (12-20 th)</b>	Identitas <i>versus</i> kebingungan peran	Sadar akan diri sendiri. Bermaksud untuk mengaktualisasikan kemampuan diri	Perasaan bingung, tidak mampu membuat keputusan dan mungkin terdapat perilaku anti-sosial
<b>Dewasa Muda (18-25 th)</b>	Keakraban <i>versus</i> isolasi	Memiliki hubungan yang intim dengan orang lain. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan dan hubungan	Hubungan impersonal. Menghindari komitmen dalam hubungan, karier, atau gaya hidup.
<b>Dewasa (25-65 th)</b>	Generativitas <i>Versus</i> stagnasi	Kreativitas, produktivitas, kepedulian terhadap orang lain.	Mengikuti kata, memikirkandiri sendiri, dan kurang minat serta komitmen
<b>Lanjut Usia (65 th - wafat)</b>	Integritas <i>versus</i> putusasa	Penerimaan terhadap kelebihan dan keunikan diri sendiri. Penerimaan akan	Merasa kehilangan, memandang rendah orang

Tahap - Usia	Tugas Pokok	Indikator Resolusi Positif	Indikator Resolusi Negatif
		kematian.	lain

Catatan: Dari *Childhood and Society*, 2<sup>nd</sup> ed., (pp. 247-274), oleh E. Erikson, 1963, New York: W. W. Norton. Hak Cipta tahun 1950, © 1963 oleh W. W. Norton & Company, Inc., diperbarui © 1978, 1991 oleh Erik H. Erikson.

## 7. Perubahan Pra-Pubertas dan Pra-Remaja

Periode transisi antara masa kanak-kanak dengan dan adolesens sering dikenal dengan istilah *pra-remaja* oleh professional dalam ilmu perilaku, oleh yang lain dikenal dengan istilah *pra-pubertas*, *masa kanak-kanak lanjut*, *adolesens awal*, dan *puber*. Ketika mulai terjadi perubahan fisik, seperti pertumbuhan rambut pubis dan payudara pada wanita, anak menjadi lebih sosial dan pola perilakunya lebih sulit diperkirakan. Perubahan pada sistem reproduksi dan endokrin mengalami sedikit perubahan sampai pada periode pra-pubertas. Selama masa pra-pubertas, yaitu memasuki usia 9-13 tahun fungsi endokrin semakin meningkat secara perlahan. Perubahan pada fungsi endokrin menyebabkan peningkatan produksi keringat dan semakin aktifnya kelenjar sebacea (Potter & Perry, 2005; Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).

Periode persiapan ini sering meliputi eksperimentasi berdandan oleh anak perempuan, minat dalam musik dan bertingkah seperti idola yang sedang populer diantara adolesens yang lebih besar, baik anak laki-laki maupun perempuan dan kucup { c " o g o d g p v w m " orang tempat berbagi perasaan secara intim. Perasaan ketertarikan pada lawan jenis terbentuk pada fase ini. Pada masa ini mereka sering membentuk hubungan dengan orang dewasa lain daripada orangtuanya yang membuat mereka menerima informasi mengenai menjadi dewasa

õ v g o

(Potter & Perry, 2005). Anak-anak pada kelompok pra-pubertas seringkali melakukan eksperimental seksual, masturbasi adalah bentuk eksperimental seksual yang sering dilakukan oleh anak-anak usia pra-pubertas (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000).

#### **D. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah**

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan diluar sekolah. Anak belajar di sekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Aspek perilaku banyak dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) verbal, keteladanan, dan identifikasi. Anak-anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan, yaitu:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum.
- 2) Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri.
- 3) Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar: membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian atau konsep yang diperlukan untuk kehidupansehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, nilai moral, tata dan tingkatan nilai sosial.
- 8) Memperoleh kebebasan pribadi.
- 9) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Gunarsa, D. & Gunarsa, Y., 2008).

Anak usia 6-12 tahun merupakan anak usia sekolah dasar dimana pada masa ini juga disebut dengan *ō*masa pertengahan<sup>ö</sup>. Pada masa ini sangat dibutuhkan peran individu dewasa dalam pengawasan pekerjaan, rekreasi dan interaksi sosial. Rumah maupun sekolah merupakan tempat yang sangat

berpengaruh bagi pertumbuhan maupun perkembangan anak (Potter & Perry, 2010).

1) Perkembangan Bahasa

Pada anak usia sekolah atau anak yang berada pada masa pertengahan lumayan sulit untuk dilakukan evaluasi pada perkembangan bahasa mereka karena mengalami perkembangan yang sangat pesat (Potter & Perry, 2010). Anak mengetahui bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan gambaran suatu benda maupun kondisi. Anak juga sudah dapat menjadi pendengar yang baik dan dapat menyampaikan Kembali apa yang mereka dengarkan dengan urutan dan susunan yang logis (Khaulani et al., 2020).

2) Perkembangan Kognitif

a. Kemampuan kognitif anak usia delapan tahun (kelas 2 SD)

Pada fase ini, dalam konteks pendidikan anak sudah berada pada tahap C2 (memahami) dan menuju ke tahap C3 (menerapkan) yang semakin baik. Anak sudah mampu menjelaskan, menguraikan, membandingkan, mengubah, mendeteksi, memberi contoh dan menghitung. Mampu membaca dengan lancar, membedakan jenis yang hampir sama, dan dapat memahami cerpen atau dongeng. Kemampuan matematika anak pada fase ini akan semakin meningkat yaitu mampu memahami jenis ukuran berat, panjang dan volume namun belum masuk ke tahap mengubah ukuran dan sudah bisa mengenal diagram batang. Pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar sangat mendukung dalam fase ini karena anak membutuhkan lingkungan belajar yang terbuka sehingga tidak merasa bosan.

b. Kemampuan kognitif anak usia sembilan tahun (kelas 3 SD)

Usia 8 tahun adalah usia dimana kemampuan kognitif dari anak semakin berkembang dan berada pada tahapan menerapkan (C3). Kemampuan menerapkan adalah suatu kemampuan dimana anak sudah dapat menerapkan pembelajaran yang diperoleh dengan cara mengaplikasikannya ke kehidupan sehari-hari. Tahapan ini berbeda pada tahapan sebelumnya dimana anak harus dihadirkan kedalam kondisi yang nyata namun pada tahapan ini anak sudah bisa berfikir lebih jauh dan dapat berimajinasi terhadap suatu objek yang di sajikan dalam bentuk gambaran seperti pengenalan terhadap sistem tata surya.

Sistem pembelajaran dengan model diskusi bersama dalam sebuah kelompok sudah bisa diterapkan pada tahapan usia ini dengan perhatian dan kontrol yang insentif oleh guru karena kemampuan berdiskusi masih terbatas dan perhatian anak masih mudah teralihkan. Anak sudah bisa fokus mengikuti pembelajaran dengan durasi 3-4 jam pada usia ini.

c. Kemampuan kognitif anak usia sepuluh tahun (kelas 4 SD)

Kemampuan berpikir kritis yang semakin meningkat terjadi pada usia ini dimana anak dapat menelaah permasalahan dengan sangat mendalam dari berbagai sudut. Kemampuan menerapkan (C3) pada anak juga sangat meningkat. Pada usia ini anak juga memasuki tahapan C3 (menganalisis), yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu keadaan hingga pada bagian terkecil sekalipun. Anak sudah dapat mengikuti sistem pembelajaran yang kooperatif yaitu dengan cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok menggunakan model yang sesuai dengan usia mereka yaitu Student-Teams-

Achievement Divisions (STAD). Model pembelajaran tersebut dapat melatih komunikasi pada anak dengan cara bertukar ide dan gagasan dengan teman sekelompok mereka.

- d. Kemampuan kognitif anak usia sebelas sampai dua belas tahun keatas

Anak pada fase ini sudah sangat jauh berbeda dengan fase sebelumnya. Mereka sudah mampu memikirkan sesuatu yang mungkin saja terjadi (hipotesis) dan memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak. Menurut Piaget fase ini merupakan fase operasional formal dan merupakan tahap akhir dalam perkembangan kognitif. Anak sudah mampu berfikir dengan efektif dan mampu berhadapan dengan permasalahan yang kompleks. Model pembelajaran yang terpusat pada siswa (student center) sudah dapat diterapkan pada fase ini dengan menggunakan model Inkuiri yaitu pola pembelajaran melalui pengamatan memperoleh pemahaman. Pada fase ini juga anak sudah mampu menentukan pertimbangan terhadap suatu keadaan dan menentukan pilihan yang terbaik bagi diri mereka.

### 3) Perkembangan Psikososial

Hubungan anak dengan usia sebayanya pada tahapan ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tidak terlalu ketergantungan terhadap keluarga mereka. Anak mulai mendefinisikan konsep dirinya dan membangun kepercayaan diri dimana hal tersebut menjadi evaluasi dari pencapaian anak dengan cara membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Anak yang memperoleh respon positif akan menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri yang baik. Sedangkan anak yang memperoleh respon negatif atau kegagalan akan merasakan rendah diri atau tidak berharga yang dapat mengakibatkan penarikan diri dari kelompok bermainnya (Khaulani et al., 2020).

## 2.2. Belajar Dari Rumah

Penerapan *Online But Classrooms* yang melibatkan 270 juta siswa di China bertujuan untuk mengurangi penyebaran dan dampak epidemi terhadap pendidikan secara aktif belajar menggunakan teknologi pembelajaran melalui video tv, dan pengajaran melalui on-demand online (L. Zhou et al., 2020). Kementerian Pendidikan dan Budaya RI menetapkan sistem Belajar dari Rumah (BDR) dalam rangka memenuhi hak dari peserta didik agar tetap memperoleh layanan pendidikan selama masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Belajar dari rumah (BDR) merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa maupun guru di rumah masing-masing (Prasetyaningtyas, 2020).

### a. Tujuan BDR

Proses Belajar dari Rumah (BDR) selama masa darurat Covid-19 memiliki beberapa tujuan (Kemendikbud, 2020) yaitu :

- 1) Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19,
- 2) Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19,
- 3) Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan,
- 4) Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

### b. Metode dan media pelaksanaan Belajar dari Rumah

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 pendekatan dimana para pendidik diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan pendekatan apa yang ingin digunakan tergantung dari fasilitas dan kesanggupan masing-masing (Kemendikbud, 2020) :

- a) Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan/online (daring)



Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ini yaitu dengan menggunakan gadget maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring.

b) Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring)

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ini dilaksanakan melalui media televisi, modul belajar mandiri/lembar kerja, bahan ajar cetak, dan alat peraga maupun media belajar dari benda dan lingkungan.

Hasil survei yang diselenggarakan oleh UNICEF pada 18-29 Mei 2020 dan 5-8 Juni 2020 menyebutkan bahwa sebanyak 66 persen dari 60 juta peserta didik di Indonesia mengaku tidak nyaman belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Sebagian besar responden yang merupakan peserta didik menyatakan merasa kurang memperoleh bimbingan oleh guru selama Belajar dari Rumah. Dengan kata lain, sebagian besar peserta didik di Indonesia masih sangat bergantung pada peran guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Mereka belum terbiasa dengan lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, sebagai salah satu karakter Belajar dari Rumah, di mana peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan.

Ketidaknyamanan terhadap penerapan Belajar dari Rumah juga dirasakan oleh orang tua peserta didik. Kita ketahui bersama d c j y c " u g d c i k c p " d g u c t " q t c p i " v w c " bagi anak-anaknya. Terlebih lagi, penerapan belajar dari rumah menuntut orang tua untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) karena berbagai media dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dari rumah berbasis TIK. Sehingga sangat diperlukan sebuah panduan terkait bagaimana orang tua berperan dalam membimbing dan mendampingi anak khususnya menyediakan media dan sumber belajar selama Belajar dari Rumah.

Tantangan dalam penerapan program Belajar dari Rumah juga dihadapi oleh pendidik. Hasil survei yang diadakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa guru tidak interaktif selama Belajar dari Rumah. Sebanyak 79,9 persen responden yang merupakan peserta didik menyatakan bahwa tidak ada interaksi yang diberikan oleh pendidik selama proses Belajar dari Rumah kecuali memberikan dan menagih tugas. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pendidik belum siap untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh yang mensyaratkan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan platform atau sumber belajar digital untuk memungkinkan terjadinya interaksi dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

### **2.3. Tingkat Stres Orang Tua**

#### **a. Pengertian Stres**

Stress adalah suatu kondisi terjadinya perubahan lingkungan baik dari diri seseorang maupun dari luar diri seseorang yang dianggap sebagai sesuatu yang mengancam (Zaini, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Bartlett dan Lyon (dalam Lumban Gaol, 2016) menjelaskan bahwa teori stress hanya digolongkan kedalam tiga pendekatan yaitu stress model stimulus (rangsangan) yaitu kondisi lingkungan seseorang yang dirasakan sangat menekan, stress model response (respons) yaitu suatu respon tubuh yang spesifik terhadap penyebab stress, dan stress model transactional (transaksional) adalah suatu penekanan pada peranan individu terhadap penyebab dari stress untuk menentukan respon individu.

#### **b. Jenis Stres**

National Safety Council menggolongkan stress kedalam 2 jenis yaitu :

- 1) Stress baik/positif (eustress) dimana nilai dari setiap kejadian yang dihadapi merupakan nilai positif yang dapat memberi stimulus baik.
  - 2) Stress buruk/negatif (distress) adalah suatu proses dimana individu menilai sesuatu dengan buruk dan memberi respon yang buruk ketika merasa tertekan saat menghadapi stressor.
- c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Stres
- Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi stress menurut sbb:
- 1) Faktor biologis; hereditas, konstitusi tubuh, kondisi fisik, neurofisiologi dan neurohormonal.
  - 2) Faktor sosio kultural; perkembangan kepribadian, pengalaman dan kondisi lain yang mempengaruhi.
- d. Sumber Stres

Stress pada awalnya muncul karena adanya stimulus yang memicu perubahan (stressor). Kejadian stress psikologis memiliki 4 sumber, yaitu:

- 1) Frustrasi  
Frustrasi akan timbul ketika ditemui hambatan (stressor) yang menyebabkan gagal mencapai suatu tujuan sehingga dapat menjadi sumber stress.
- 2) Konflik  
Konflik terjadi apabila individu tidak dapat menentukan pilihan antara dua atau lebih macam kebutuhan maupun tujuan.
- 3) Tekanan  
Tekanan dapat menimbulkan masalah penyesuaian. Tekanan sehari-hari yang kecil bila terjadi terus-menerus dan berlangsung lama akan menjadi stressor jangka panjang dan dapat memicu terjadinya stress yang hebat. Tekanan ini bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu seperti lingkungan.

#### 4) Krisis

Krisis adalah suatu kondisi dimana munculnya stressor secara mendadak dan terjadi perubahan yang besar sehingga dapat memicu stress pada seorang individu maupun kelompok.

#### e. Tingkatan Stres

Stress memiliki beberapa tingkatan yaitu stress normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat (Triyanto et al., 2017):

##### 1) Stress ringan

Stress ringan adalah kondisi ketika menghadapi stressor yang berlangsung beberapa menit ataupun beberapa jam. Stressor ini dapat menimbulkan gejala antara lain yaitu sulit bernafas, bibir kering, keringat berlebih dan akan merasa legah jika situasi yang menekan berakhir.

##### 2) Stress sedang

Stress sedang biasanya dapat bertahan berjam-jam hingga beberapa hari. Gejala dari stress pada tingkat ini adalah mudah merasa letih, mudah marah, mengalami kesulitan beristirahat, mudah tersinggung dan gelisah.

##### 3) Stress berat

Stress berat adalah situasi kronis yang terjadi hingga beberapa minggu yang biasanya terjadi akibat dari perselisihan antar individu. Gejala yang ditimbulkan dari stressor ini adalah mudah putus asa, merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan apapun, kehilangan minat akan segala sesuatu.

#### f. Dampak Stres

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari (dikutip dalam Hartono, 2016) stress dapat menimbulkan berbagai dampak pada psikologis maupun fisiologis yang banyak mempengaruhi terhadap seluruh sistem pada tubuh, beberapa diantaranya yaitu:

##### 1) Dampak terhadap fisiologis

- a) Konsentrasi, kemampuan berpikir, maupun daya ingat yang menurun,

- b) Nafas terasa berat hingga dapat menimbulkan sesak,
  - c) Jantung berdebar,
  - d) Lambung terasa kembung, pedih, bahkan dapat merasa mual,
  - e) Kadar gula meningkat,
- 2) Dampak terhadap psikologis
- a) Kecemasan
  - b) Kemarahan dan agresi
  - c) Depresi

## **2.4 Pandemi Covid-19**

### **a. Epidemiologi**

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Li et al, 2020). Berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi, kasus tersebut diduga berhubungan dengan Pasar Seafood di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China kemudian mengumumkan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2).

Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Meskipun berasal dari famili yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan dengan SARS-CoV dan MERS-CoV (CDC China, 2020). Proses penularan yang cepat membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMD/PHEIC pada tanggal 30 Januari 2020. Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan tergantung pada populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara, dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium.

Thailand merupakan negara pertama di luar China yang melaporkan adanya kasus COVID-19. Setelah Thailand,

negara berikutnya yang melaporkan kasus pertama COVID-19 adalah Jepang dan Korea Selatan yang kemudian berkembang ke negara-negara lain. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020, WHO melaporkan 10.185.374 kasus konfirmasi dengan 503.862 kematian di seluruh dunia (CFR 4,9%). Negara yang paling banyak melaporkan kasus konfirmasi adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, India, dan United Kingdom. Sementara, negara dengan angka kematian paling tinggi adalah Amerika Serikat, United Kingdom, Italia, Perancis, dan Spanyol.

Indonesia melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang. Sampai dengan tanggal 30 Juni 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 56.385 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 2.875 kasus meninggal (CFR 5,1%) yang tersebar di 34 provinsi. Sebanyak 51,5% kasus terjadi pada laki-laki. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun.

## **b. Etiologi**

Penyebab COVID-19 adalah virus yang tergolong dalam family coronavirus. Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat 4 struktur protein utama pada Coronavirus yaitu: protein N (nukleokapsid), glikoprotein M (membran), glikoprotein spike S (spike), protein E (selubung). Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Coronavirus ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia.

Terdapat 4 genus yaitu alphacoronavirus, betacoronavirus, gammacoronavirus, dan deltacoronavirus. Sebelum adanya COVID19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu HCoV-229E (alphacoronavirus), HCoV-OC43 (betacoronavirus), HCoVNL63 (alphacoronavirus) HCoV-HKU1

(betacoronavirus), SARSCoV (betacoronavirus), dan MERS-CoV (betacoronavirus).

Coronavirus yang menjadi etiologi COVID-19 termasuk dalam genus betacoronavirus, umumnya berbentuk bundar dengan beberapa pleomorfik, dan berdiameter 60-140 nm. Hasil analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus ini masuk dalam subgenus yang sama dengan coronavirus yang menyebabkan wabah SARS pada 2002- 2004 silam, yaitu Sarbecovirus. Atas dasar ini, International Committee on Taxonomy of Viruses (ICTV) memberikan nama penyebab COVID-19 sebagai SARS-CoV-2.

Belum dipastikan berapa lama virus penyebab COVID-19 bertahan di atas permukaan, tetapi perilaku virus ini menyerupai jenis-jenis coronavirus lainnya. Lamanya coronavirus bertahan mungkin dipengaruhi kondisi-kondisi yang berbeda (seperti jenis permukaan, suhu atau kelembapan lingkungan). Penelitian (Doremalen et al, 2020) menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 dapat bertahan selama 72 jam pada permukaan plastik dan stainless steel, kurang dari 4 jam pada tembaga dan kurang dari 24 jam pada kardus. Seperti virus corona lain, SARS-COV-2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Efektif dapat dinonaktifkan dengan pelarut lemak (lipid solvents) seperti eter, etanol 75%, ethanol, disinfektan yang mengandung klorin, asam peroksiasetat, dan khloroform (kecuali khlorheksidin).

### **c. Penularan**

Coronavirus merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (civet cats) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan range antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari.

Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung dapat menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi Du Z et. al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi.

Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan. Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter  $>5-10 \mu\text{m}$ . Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata).

Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer). Dalam konteks COVID-19, transmisi melalui udara dapat dimungkinkan dalam keadaan khusus dimana prosedur atau perawatan suportif yang menghasilkan aerosol seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, suction terbuka, pemberian pengobatan nebulisasi, ventilasi manual



sebelum intubasi, mengubah pasien ke posisi tengkurap, memutuskan koneksi ventilator, ventilasi tekanan positif non-invasif, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai transmisi melalui udara.

#### **d. Manifestasi Klinis**

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit.

Menurut data dari negara-negara yang terkena dampak awal pandemi, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% akan mengalami penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus akan mengalami kondisi kritis. Pasien dengan gejala ringan dilaporkan sembuh setelah 1 minggu. Pada kasus berat akan mengalami Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS), sepsis dan syok septik, gagal multi-organ, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Orang lanjut usia (lansia) dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru, diabetes dan kanker berisiko lebih besar mengalami keparahan.

#### **e. Diagnosis**

WHO merekomendasikan pemeriksaan molekuler untuk seluruh pasien yang terduga terinfeksi COVID-19. Metode yang dianjurkan adalah metode deteksi molekuler/NAAT (Nucleic Acid Amplification Test) seperti pemeriksaan RT-PCR.

#### **f. Tata Laksana**

Hingga saat ini, belum ada vaksin dan obat yang spesifik untuk mencegah atau mengobati COVID-19. Pengobatan ditujukan sebagai terapi simptomatis dan suportif. Ada beberapa kandidat vaksin dan obat tertentu yang masih diteliti melalui uji klinis



## **METODE PENELITIAN**

### **3.1. Metode Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam bidang kesehatan masyarakat, survey deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memotret masalah kesehatan serta yang terkait dengan kesehatan sekelompok penduduk atau orang yang tinggal dalam komunitas tertentu (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara holistik atau menyeluruh, melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh data deskriptif retrospektif yaitu Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Mendampingi Anak *Study From Home* (SFH) selama Pandemi Covid-19. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode non probability sampling dengan teknik consecutive sampling. Data diperoleh melalui instrument penelitian berupa questioner penelitian kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS).

### **3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak yang sekolah di SD Wilayah Klaten Utara.

SD di wilayah Klaten Utara terdiri dari 19 SD yang meliputi SD N 1 Barenglor, SD N 1 Jebugan, SD N 1 Joggrangan, SD N 1 Karangnom, SD N 1 Gergunung, SD N 2 Barenglor, SD N 2 Gergunung, SD N 2 Ketandan, SD N 2 Belangwetan, SD N2 Joggrangan, SD N 3 Barenglor, SD N 3 Ketandan, SD N 3 Karangnom, SD N 4 Barenglor, SD DVASTU Klaten, SDIT Hidayah, SDIT Nurul Akbar, SD Muhammadiyah Klaten Utara, dan SD PL Sugiyopranoto. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling, yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi (Hidayat, 2009), sedangkan kurun waktu pengambilan sampel dalam penelitian ini selama 1 bulan.

Dalam pemilihan sampel peneliti membuat kriteria bagi sampel yang diambil. Sampel yang diambil berdasarkan pada kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, yaitu karakteristik sampel yang dapat dimasukkan atau layak untuk diteliti.

Kriteria responden untuk diteliti:

1. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Nursalam, 2011).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

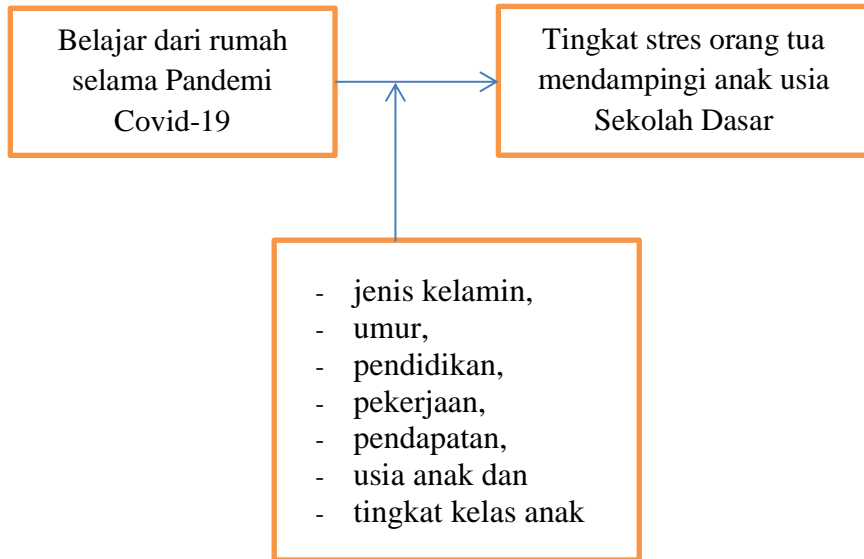
- a. Orang tua yang mempunyai anak sekolah di SD Wilayah Klaten Utara
  - b. Orang tua bersedia menjadi responden
  - c. Orang tua mampu membaca tulis
2. Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Nursalam, 2011).

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Pihak sekolah atau kepala sekolah tidak memberikan izin orang tua dengan pertimbangan tertentu.

- b. Orang tua sangat lemah atau mengalami gangguan kesehatan

### 3.3. Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah selama Pandemi Covid-19

### 3.4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

#### 1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Tahapan pengolah data penelitian terbagi atas empat tahap (Hastono, 2007). Tahapan pengolahan data yang harus dilalui adalah:

##### a. Editing

Peneliti melakukan pemeriksaan atas kelengkapan pengisian kuesioner, kejelasan makna jawaban, konsistensi antar jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman satuan pengukuran.

b. Coding

Coding adalah kegiatan untuk mengklasifikasikan data jawaban menurut kategorinya masing-masing. Setiap kategori jawaban yang berbeda diberi kode yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan adalah setiap jawaban yang masuk diberi kode tertentu sesuai dengan kategorinya, setiap kategori yang sama dan antara kategori yang satu dengan yang lainnya dipisahkan dengan tegas agar tidak tumpang tindih.

c. Entry data

Memasukkan data dengan bantuan perangkat lunak komputer sesuai jawaban dari masing-masing pertanyaan dan hasil pengolahan pertanyaan kemudian diinterpretasikan dengan mengkategorikannya.

d. Tabulasi data

Tabulasi adalah kegiatan untuk meringkaskan data yang masuk kedalam tabel-tabel yang telah disiapkan. Proses tabulasi meliputi:

- 1) Mempersiapkan tabel dengan kolom dan baris yang disusun dengan cermat dan sesuai kebutuhan.
- 2) Menghitung banyaknya frekuensi untuk tiap kategori jawaban.
- 3) Menyusun distribusi atau tabel frekuensi baik berupa tabel frekuensi satu arah maupun frekuensi silang dengan tujuan agar data yang ada dapat tersusun rapi, mudah untuk dibaca dan dianalisis.

2. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmojo, 2010). Untuk mengetahui gambaran tingkat stres orang tua mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 di SD Wilayah Klaten Utara yang diperoleh dari pengisian kuesioner.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Adapun data yang disampaikan adalah tabel responden orang tua yang mempunyai anak di SD Wilayah Klaten Utara sebanyak 717 orang tua.



# BAB 4

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini didapatkan data karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini menurut jenis kelamin orang tua, umur orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, umur anak dan kelas anak terdapat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
- Laki- laki	158	22%
- Perempuan	559	78%
<b>Umur</b>		
- < 20 Tahun	0	0%
- 20-29 Tahun	46	6%
- 30-39 Tahun	372	52%
- 40-49 Tahun	261	36%
- 50-59 Tahun	36	5%
<b>Pendidikan</b>		
- SD/MI	36	5%
- SMP/MTs	76	11%
- SMA/Sederajat	299	42%

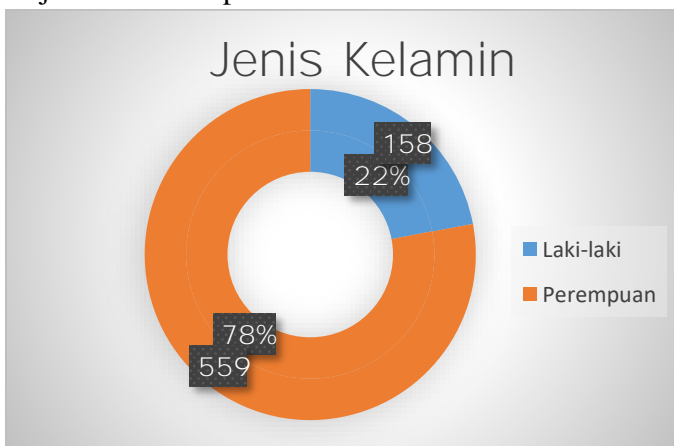


- Akademi/ Diploma	95	13%
- S1/S2/S3	211	29%
<b>Pendidikan</b>		
- Ibu Rumah Tangga	296	41%
- Petani/ Buruh	74	10%
- Guru/ Dosen	38	5%
- TNI/ POLRI	8	1%
- Karyawan Swasta	115	16%
- Wirausaha	87	12%
- Lainnya	62	9%
<b>Pendapatan</b>		
- Tidak punya penghasilan	121	17%
- Rp. 500.000,- s/d	160	22%
- Rp. 1.000.000,-		
- Rp. 1.000.000,- s/d	144	20%
- Rp. 2.000.000,-		
- Rp. 2.000.000,- s/d	106	15%
- Rp. 3.000.000,-		
- Rp. 3.000.000,- s/d	110	15%
- Rp. 5.000.000,-		
- Lebih dari Rp. 5.000.000,-	76	11%
<b>Umur Anak</b>		
- 6 tahun	44	6%
- 7 tahun	103	14%
- 8 tahun	127	18%
- 9 tahun	114	16%
- 10 tahun	110	15%
- 11 tahun	150	21%
- 12 tahun	66	9%
- 13 tahun	3	0%

Kelas Anak		
- 1	84	12%
- 2	121	17%
- 3	129	18%
- 4	97	14%
- 5	129	18%
- 6	157	22%

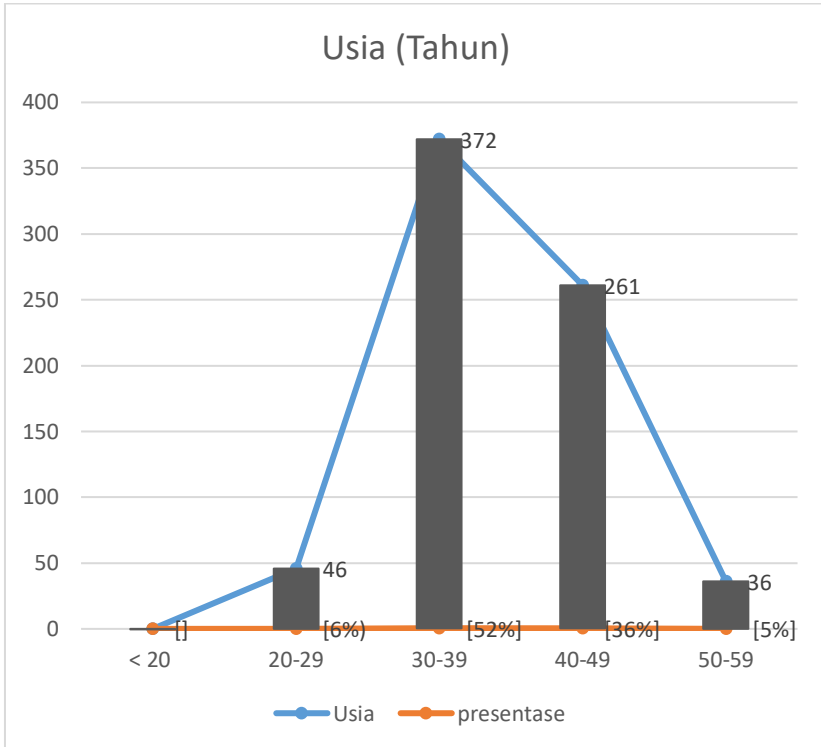
Tabel.4.1 Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin orang tua, umur orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, umur anak dan kelas anak.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sejumlah 559 responden, mayoritas berusia 30-39 tahun sejumlah 372 responden, mayoritas berpendidikan terakhir SMA/ sederajat sejumlah 299 responden, mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 296 responden, mayoritas memiliki pendapatan Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- sejumlah 160 responden, mayoritas responden memiliki anak berusia 11 tahun sejumlah 150 responden dan mayoritas responden memiliki anak di kelas 6 SD sejumlah 157 responden.



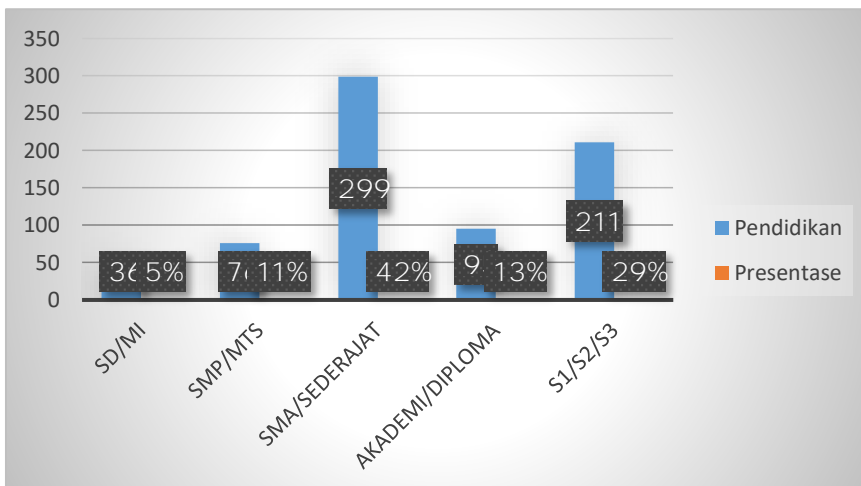
Gambar 4.1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sejumlah 78% (559 responden) dan jenis kelamin laki-laki sejumlah 22% (158 responden).



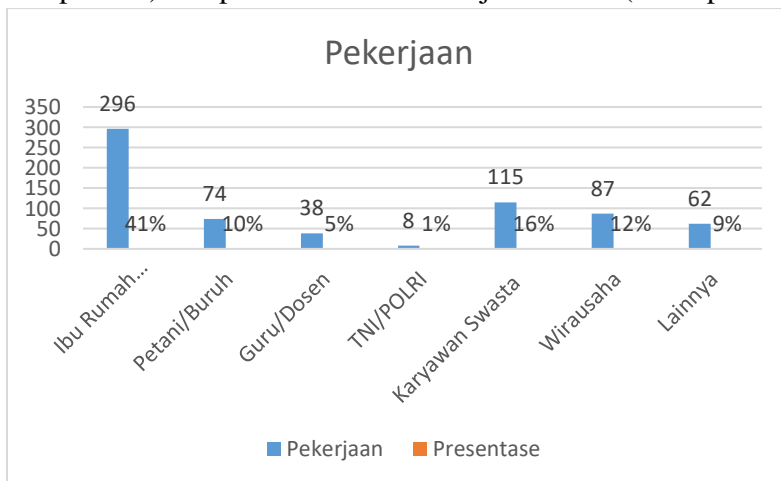
Gambar 4.2 Karakteristik responden berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 30-39 tahun sejumlah 52% (372 responden), berusia 40-49 tahun sejumlah 36% (261 responden), berusia 20-29 tahun sejumlah 6% (46 responden) dan berusia 50-59 tahun sejumlah 5% (36 responden).



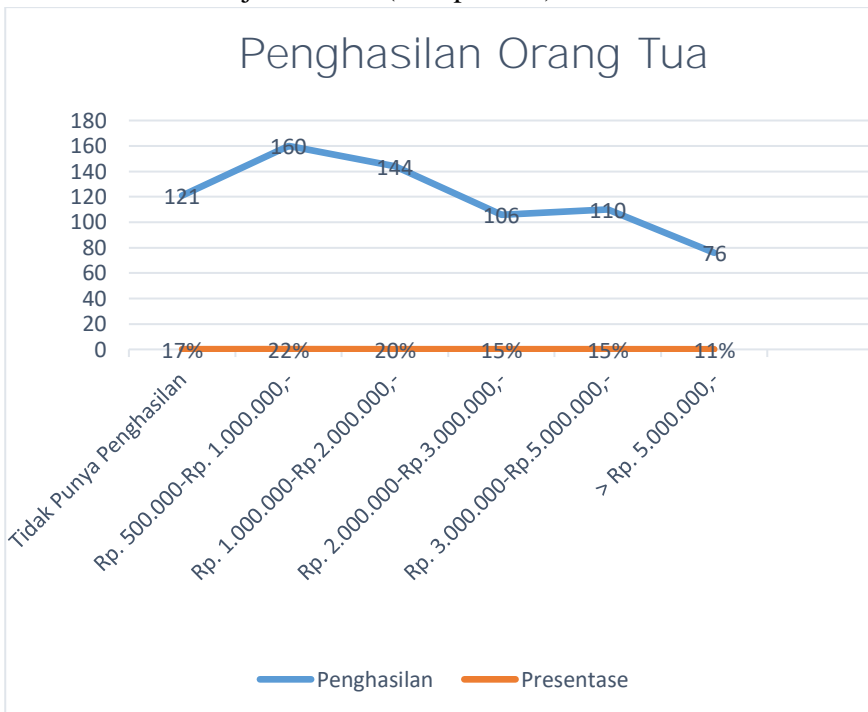
Gambar 4.3 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah pendidikan SMA / sederajat sejumlah 42% (299 responden), pendidikan S1/S2/S3 sejumlah 29% (211 responden), pendidikan Akademi/Diploma sejumlah 13% (95 responden), pendidikan SMP/MTs sejumlah 11% (75 responden) dan pendidikan SD/MI sejumlah 5% (36 responden).



Gambar 4.4. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

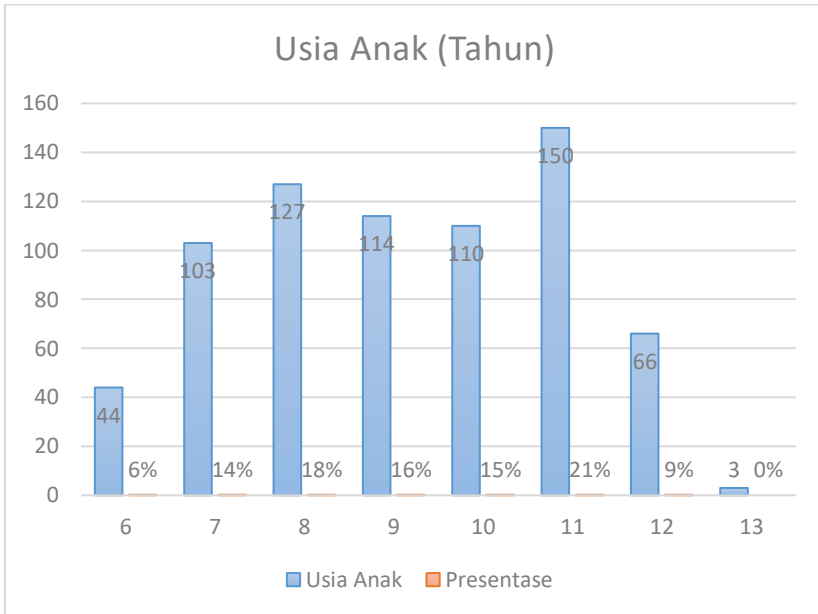
Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga sejumlah 41% (296 responden), karyawan swasta sejumlah 16% (115 responden), wirausaha sejumlah 12% (87 responden), petani/buruh sejumlah 10% (74 responden), lainnya sejumlah 9% (62 responden), guru/dosen sejumlah 5% (38 responden) dan TNI/POLRI sejumlah 1% (8 responden).



Gambar 4.5 Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua

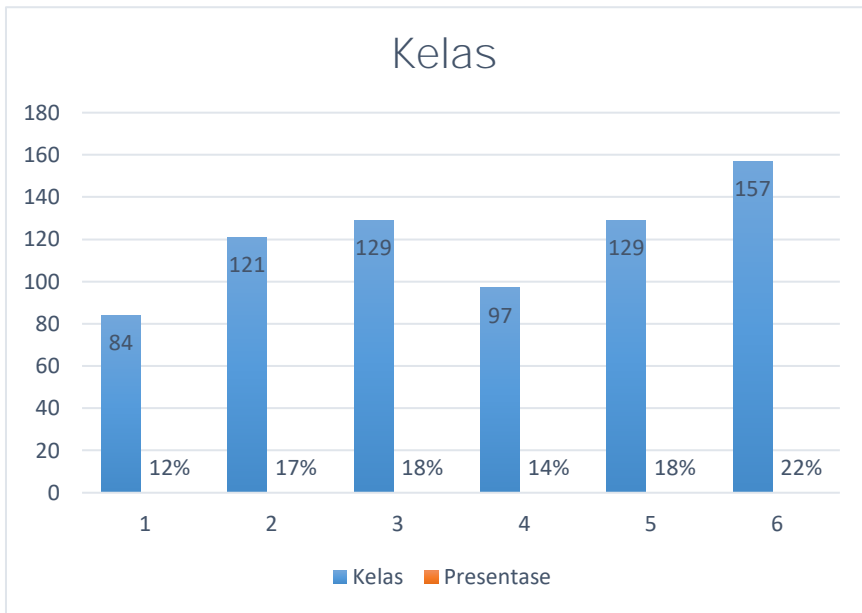
Berdasarkan Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas penghasilan responden Rp.500.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,- sejumlah 22% (160 responden), berpenghasilan Rp.1.000.000,- sampai dengan Rp.2.000.000,- sejumlah 20% (144 responden), tidak punya penghasilan sejumlah 17% (121 responden), berpenghasilan Rp.3.000.000,- sampai dengan

Rp.5.000.000,- sejumlah 15% (110 responden), berpenghasilan Rp.2.000.000,- sampai dengan Rp.3.000.000 sejumlah 15% (106 responden), dan berpenghasilan >Rp.5.000.000,- sejumlah 11% (76 responden).



Gambar 4.6 Karakteristik responden berdasarkan usia anak

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki anak berusia 11 tahun sejumlah 21% (150 anak), berusia 8 tahun sejumlah 18% (127 anak), berusia 9 tahun sejumlah 16% (114 anak), berusia 10 tahun sejumlah 15% (110 anak), berusia 7 tahun sejumlah 14% (103 anak), berusia 12 tahun sejumlah 9% (66 anak), berusia 6 tahun sejumlah 6% (44 anak) dan berusia 13 tahun sejumlah 0% (3 anak).



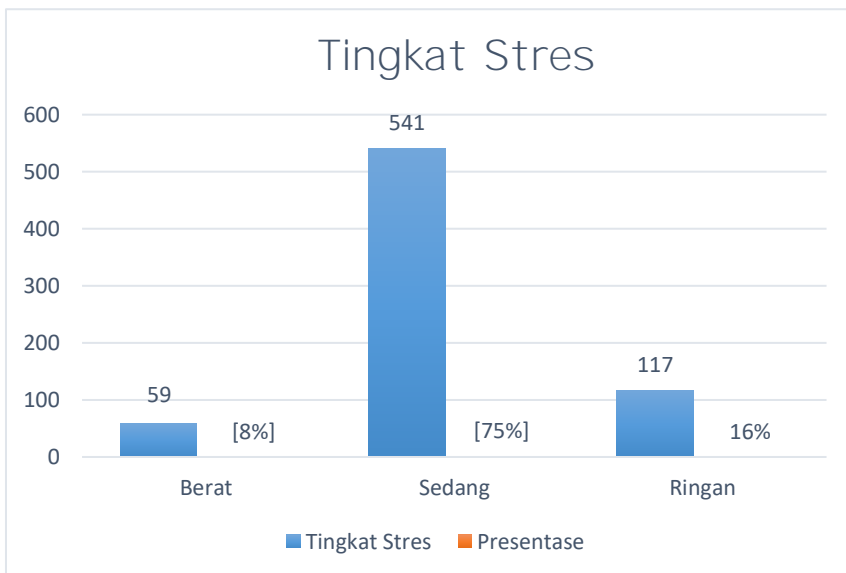
Gambar 4.7 Karakteristik responden berdasarkan tingkatan kelas anak

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki anak di kelas 6 SD sejumlah 22% (157 anak), kelas 3 SD sejumlah 18% (129 anak), kelas 5 SD sejumlah 18% (129 anak), kelas 2 SD sejumlah 17% (121 anak), kelas 4 SD sejumlah 14% (97 anak) dan kelas 1 SD sejumlah 12% (84 anak).

#### 4.2. Deskripsi Tingkat Stres Orang Tua Mendampingi Anak BDR

Tabel 4.2 Tingkat stress orang tua mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19.

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase
- Stres Berat	59	8%
- Stres Sedang	541	75%
- Stres Ringan	117	16%



Gambar 4.8 Tingkat stres orang tua mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19.

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sejumlah 75% (541 responden) mengalami stress sedang, responden yang mengalami stress ringan sejumlah 16% (117 responden) dan responden yang mengalami stress berat sejumlah 8% (59 responden) dalam mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19.

### 4.3. Pembahasan

*Study From Home* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan selama pandemi Covid 19. Dengan adanya SFH ini menyebabkan adaptasi baru bagi orang tua yang mendampingi anaknya selama pandemi. Keadaan tersebut dapat menjadi stressor baru bagi sebagian orang tua. Penelitian ini telah lulus *ethical clearance* di Komite Etik Penelitian Kesehatan Wp k x g t u k v c u " ÷ C k u { k { c j " [ q i { c m c t v UNISA/IX/2022.



Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sejumlah 559 (78%). Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi tingkat stres. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi suatu permasalahan, dimana dalam menghadapi suatu permasalahan, perempuan mempunyai kewaspadaan yang negatif, sehingga memunculkan gelisah, rasa takut, dan stres. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya permasalahan dan persaingan, bahkan menganggap permasalahan adalah suatu dorongan positif (Nasrani, 2022).

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 30-39 tahun sejumlah 372 responden (52%). Usia seseorang dapat mempengaruhi stress. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati, dkk (2021) menunjukkan bahwa sejumlah 105 ibu yang berusia 20-40 tahun menunjukkan stress normal sebanyak 39% dalam mendampingi anak *Study From Home* di Kota Magelang.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden sejumlah 541 (75%) mengalami stress sedang dalam mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19. Hal ini sejalan dengan penelitian Sridarmayanti, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat stress orang tua berada pada kategori stres sedang. Penelitian Patonah, dkk (2021) menunjukkan bahwa sejumlah 35 responden (46,1%) mengalami stress ringan selama pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di Esa Trembes Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sawiji (2022) yang mengemukakan bahwa sejak adanya pembelajaran dalam jaringan (daring) seiring dengan adanya pandemi covid-19, menyebabkan orang tua kewalahan karena anak hanya mau berinteraksi dengan media elektronik seperti bermain gadget dan menonton televisi sehingga pekerjaan anak diberikan kepada orang tua, hal ini yang menyebabkan stres pada orang tua.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan responden sebanyak 59 (8%) mengalami stres berat dalam mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernianti (2022), yang mengemukakan bahwa penyebab stres dalam pengasuhan anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi adalah ketidakstabilan emosi, tekanan mental bagi orang tua, susah membagi waktu dalam bekerja dan mendampingi anak, kekurangan dalam segi materi, kesulitan jaringan internet, dan sifat anak yang mudah bosan dengan metode pembelajaran daring.

Namun pada hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden sejumlah 117 (16%) mengalami stres ringan dalam mendampingi anak *Study From Home* (SFH) selama pandemi Covid 19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patonah (2021) stres ringan yang dialami orang tua ini kemungkinan dipengaruhi karena adanya support system yang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar bisa menjadi dukungan psikologis bagi orang tua. Bisa juga kebanyakan orang tua atau responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi pola pikir mereka dalam menghadapi persoalan hidup.

Yusuf (2020) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran daring, minimal dalam bentuk monitoring dengan cara keterlibatan, fokus, konsisten dan menguat serta memberi solusi kepada anak. Selanjutnya orang tua juga harus serba tahu dan terampil dalam menguasai materi pelajaran dan materi yang dihadapi anak. Semua orang tua memainkan peran penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka. Banyak orang tua yang berpendapat dengan berpartisipasi dalam pembelajaran daring ini dapat mempererat hubungannya dengan anaknya, serta secara langsung mereka berpartisipasi dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Stres orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk gangguan fisik, mental dan emosional yang disebabkan ketidakseimbangan antar kebutuhan lingkungan dan sumber daya aktual yang dimiliki oleh anak, sehingga orang tua mengalami stres dan tuntutan yang semakin meningkat. Hal ini sangat dirasakan oleh mayoritas para orang tua dengan kendala yang bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja tetapi juga harus bekerja di luar rumah, sehingga peran ganda sebagai orang tua dan guru selama belajar dari rumah sangat berpengaruh terhadap stres yang dirasakan oleh orang tua. Tekanan atau stres yang dirasakan oleh orang tua maupun anak saat belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 adalah reaksi, karena orang tua maupun anak perlu mengerjakan terlalu banyak tugas dan pekerjaan rumah.

Belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 ada beberapa kendala dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua maupun anak baik dalam manajemen waktu, pemahaman materi pembelajaran, dan model pengajaran online. Proses penggunaan media online untuk pembelajaran lebih merepotkan dan membosankan bagi anak karena tidak bisa langsung berinteraksi dengan guru atau teman lainnya seperti biasanya saat pembelajaran tatap muka langsung di sekolah.

Selama pandemi Covid-19, jarak sosial dan juga para orang tua sebagai pekerja sebagian harus bekerja dari rumah (WFH) diterapkan. Bagi para orang tua yang bekerja tuntutan pekerjaan juga banyak didapat dengan adanya kebijakan WFH. Bagi orang tua yang fulltime sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja, mereka para orang tua sangatlah berat menjalaninya dikarenakan mereka harus membagi waktunya lagi antara pekerjaan dan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Seperti halnya dalam mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19, peran orang tua maupun sebagai ibu sangat penting untuk mencapai pemahaman materi

dari apa yang disampaikan oleh guru. Adanya pembelajaran online atau daring selama pandemi Covid-19 ini memaksa para orang tua untuk paham dan mengerti tentang tugas dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selama pandemi Covid-19 semua proses pembelajaran dilakukan dari rumah, dengan menggunakan media whatsapp, aplikasi zoom, googlemeet, google class room dan aplikasi penghubung pembelajaran lainnya. Hal ini juga sangat berpengaruh pada turunnya minat belajar siswa dan meningkatnya minat untuk bermain. Faktor inilah yang mengakibatkan orang tua, terutama seorang ibu yang harus mempunyai waktu yang lebih untuk dapat mendampingi anaknya belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Karena dalam proses memahami materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, peran orang tua sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran siswa. Masalah lain yang muncul pada orang tua selama mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 ini juga tuntutan agar orang tua untuk mahir dan paham dalam mengelola aplikasi pembelajaran online tersebut. Dengan adanya sistem pembelajaran online ini, orang tua khususnya bagi ibu pekerja juga dituntut untuk dapat mengatur atau manajemen waktunya agar dapat mengawasi anak dan tetap fokus dalam bekerja. Kerjasama pembelajaran online antar guru dan orang tua sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi tidak semua orang tua siap dalam mendampingi anaknya belajar dari rumah selama pandemi Covid-19 ini, hal tersebut dikarenakan adanya banyak kendala ataupun hambatan yang dialami oleh orang tua misalnya karena ia sibuk bekerja dan juga bisa dari faktor ketidakmampuan orang tua dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran online.

Emosi yang dialami oleh orang tua pada saat masa pandemi Covid-19 sekaligus masa mendampingi anak belajar dari rumah yaitu disaat orang tua lelah bekerja namun anak belum mengerjakan tugasnya, atau mungkin anak belum mengumpulkan

tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di rumah. Belum lagi bagi orang tua dengan pekerjaan rumah yang banyak belum dikerjakan, sehingga memicu emosi orang tua jadi sering marah-marah dan anak jadi beranggapan bahwa ibunya jahat, cerewet, galak,dst.

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mengembangkan diri anak dan merupakan media terbaik sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Dengan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan merupakan media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang diantara siswa dan guru. Tetapi saat Pandemi Covid-19 melanda di Indonesia, kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19. Segala hal yang biasanya dapat diberikan melalui sekolah, kemudian menjadi tidak mudah untuk diterapkan dengan adanya pembelajaran daring. Pemerintah telah mengupayakan berbagai cara agar pembelajaran secara daring tetap dapat memberikan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan sekolah.

Akan tetapi memang tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak berbagai faktor masalah yang berdampak langsung ataupun menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring selama Pandemi Covid-19, diantaranya adalah:

1. Keterbatasan pengetahuan teknologi

Keterbatasan kemampuan guru dan siswa yang tidak dapat memahami dengan baik dalam penggunaan teknologi apalagi untuk pembelajaran, terutama pada guru-guru yang sudah senior mereka terkadang sangat kesulitan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, begitupun dengan anak-anak SD yang bahkan dari mereka belum dapat membaca dengan lancar sehingga mereka kebingungan mengikuti pembelajaran melalui teknologi.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Perangkat teknologi untuk pembelajaran yang mahal, hal ini berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan guru, karena banyak dari guru Indonesia yang kondisi ekonominya masih sangat mengkhawatirkan dan juga banyak anak yang tidak mendapatkan pemerataan sarana pembelajaran dengan baik terutama pada anak-anak yg berasal dari lingkungan pedesaan dan tingkat ekonomi menengah kebawah.

3. Akses internet yang terbatas

Perbedaan letak wilayah anak yang bervariasi dari berbagai desa, ini menimbulkan masalah berupa akses internet yang berbeda-beda pula, sehingga anak mempunyai kesulitan dalam mengakses pembelajaran dan hal ini dapat membuat ketertinggalan pembelajaran pada anak.

4. Kurang siapnya penyediaan anggaran

Kebutuhan biaya yang tinggi juga menjadi sesuatu yang menghambat. Ketika guru maupun siswa menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas terjadi kendala atau hambatan yang dirasakan bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggaran dalam penyediaan kuota internet terutama bagi yang berada pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang merasakan dampak dari pandemi COVID-19. Pihak sekolah mulai mengubah strategi pembelajaran yang awalnya adalah tatap muka menjadi pembelajaran daring atau ada yang menyebut pembelajaran online dan juga pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan kondisi siswa-siswa SD di wilayah Kecamatan Klaten Utara yang tidak memiliki handphone sendiri sehingga harus menggunakan handphone bersama dengan kakak atau orang tuanya, hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di whatsapp group kelas dan pengumpulan penugasan siswa menjadi tidak tepat waktu. Kemudian hambatan dari segi sinyal dan kuota internet. Tidak setiap hari siswa memiliki kuota internet untuk mengikuti pembelajaran dan mengakses video pembelajaran. Karena hambatan-hambatan

tersebut, tidak semua siswa-siswi SD di wilayah Kecamatan Klaten Utara dapat melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi zoom meeting atau google meet yang bertujuan agar guru dapat melihat secara virtual proses belajar siswa. Kendala lain juga dari segi tenaga pendidik, dengan usia guru yang sebagian besar sudah sepuh serta dibutuhkan keterampilan teknologi dalam proses pelaksanaan daring maka untuk melakukan pembelajaran daring secara virtual juga mengalami hambatan.

Dengan kondisi siswa yang tidak semua memiliki handphone strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi whatsapp dirasa cukup efektif. Guru mengirimkan materi pembelajaran dan penugasan melalui group whatsapp kelas, guru juga dapat berkomunikasi dengan siswa atau orang tua siswa. Group whatsapp kelas juga menjadi media komunikasi antara guru dengan siswa, atau siswa dengan guru.

Aplikasi google form lebih banyak diterapkan pada SD swasta untuk penugasan siswa, sedangkan untuk penugasan pada SD Negeri lebih banyak didapatkan guru memberikan melalui informasi melalui group whatsapp. Guru juga melakukan langkah berupa memberikan tugas secara langsung ini diawali dengan siswa atau orang tua siswa datang ke sekolah setiap awal minggu untuk mengambil buku tema dan penugasan siswa selama satu minggu, siswa dapat belajar dari buku yang dibagikan guru dan mengerjakan tugas di buku tugas masing-masing. Sehingga, siswa tetap melakukan proses menulis dalam kegiatan belajarnya dan guru tetap dapat mengukur keterampilan siswa.

Pembelajaran secara daring memang seringkali membuat siswa jenuh dan cepat bosan. Maka diperlukan inovasi baik dari model atau media pembelajarannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa pada sebagian SD di wilayah Kecamatan Klaten Utara menggunakan video pembelajaran untuk membantu menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Sehingga, siswa menjadi tidak cepat bosan dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Setiap sekolah berupaya untuk memberikan inovasi terbaru untuk membentuk proses pembelajaran yang sangat efektif selama Pandemi Covid-19. Akan tetapi tidak semua SD memahami mengenai inovasi terbaru yang harus dipakai untuk melakukan pembelajaran selama pandemi. Kebanyakan dari SD Negeri di wilayah Kecamatan Klaten Utara masih belum bisa menyesuaikannya karena terkendala sarana dan prasarana, akan tetapi untuk SD Swasta di wilayah Kecamatan Klaten Utara tidak ada kendala yang berarti dalam memberikan inovasi pembelajaran yang efektif selama Pandemi Covid-19.

Adapun metode pembelajaran yang cocok selama Pandemi Covid-19, diantaranya sebagai berikut:

1. Project Based Learning.

Metode project based learning ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no.4 tahun 2020. Project based learning ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Menurut Mendikbud, metode project based learning ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Metode Pembelajaran dengan Project Based Learning ini sangat cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memerhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

2. Daring Method.

Untuk meminimalisir resiko pada saat Pandemi Covid-19, metode daring bisa dijadikan salah satu hal yang cukup efektif untuk mengatasinya. Dikutip dari Kumparan, Kemendikbud mengungkapkan bahwa metode daring bisa mengantasi permasalahan yang terjadi selama pandemi ini berlangsung. Metode ini rupanya bisa membuat para siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah dengan baik.



Seperti halnya membuat konten dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar rumah maupun mengerjakan seluruh kegiatan belajar melalui sistem online. Nah, metode daring ini sangatlah cocok diterapkan bagi pelajar yang berada pada kawasan zona merah. Dengan menggunakan metode full daring seperti ini, sistem pembelajaran yang disampaikan akan tetap berlangsung dan seluruh pelajar tetap berada di rumah masing-masing dalam keadaan aman.

### 3. Luring Method.

Luring yang dimaksud pada model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat new normal. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (shift model) agar menghindari kerumunan. Dikutip dari Kumbaran, model pembelajaran Luring ini disarankan oleh Mendikbud untuk memenuhi penyederhanaan kurikulum selama masa darurat pandemi ini. Metode ini dirancang untuk menyiasati penyampaian kurikulum agar tidak berbelit saat disampaikan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran yang satu ini juga dinilai cukup baik bagi mereka yang kurang memiliki sarana dan prasarana mendukung untuk sistem luring.

### 4. Home Visit Method.

Seperti halnya metode yang lain, home visit merupakan salah satu opsi pada metode pembelajaran saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat home schooling. Jadi, pengajar mengadakan home visit di rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dilansir dari Kumbaran, metode ini disarankan Mahfud Fauzi, M.Pd yang mana sangat pas untuk pelajar yang kurang memiliki kesempatan untuk mendapatkan seperangkat

teknologi yang memadai. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Karena materi pelajaran dan keberadaan tugas yang diberikan bisa terlaksana dengan baik.

#### 5. Integrated Curriculum.

Metode pembelajaran ini disampaikan oleh anggota Komisi X DPR RI Prof. Zainuddin Maliki. Dikutip dari JPNN.com, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya ini menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila merujuk pada project base. Yang mana, setiap kelas akan diberikan projek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Metode pembelajaran yang satu ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan metode pembelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan projek, guru lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan team teaching dengan guru pada mata pelajaran lainnya. Integrated curriculum bisa diaplikasikan untuk seluruh pelajar yang berada di semua wilayah, karena metode ini akan diterapkan dengan sistem daring. Jadi pelaksanaan integrated curriculum ini dinilai sangat aman bagi pelajar.

#### 6. Blended Learning.

Metode blended learning adalah metode yang menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, metode ini menggunakan sistem daring sekaligus tatap muka melalui video converence. Jadi, meskipun pelajar dan pengajar melakukan pembelajaran dari jarak jauh, keduanya masih bisa berinteraksi satu sama lain.



## **PENUTUP**

### **5.1. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dari 717 responden mayoritas sebesar 75% (541 orang tua) mengalami stres sedang, 16% (117 orang tua) mengalami stres ringan dan 8% (59 orang tua) mengalami stres berat pada orang tua selama mendampingi anak belajar dari rumah selama pandemi Covid-19. Sedangkan karakteristik responden dalam penelitian diketahui bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan sejumlah 559 responden, mayoritas berusia 30-39 tahun sejumlah 372 responden, mayoritas berpendidikan terakhir SMA/ sederajat sejumlah 299 responden, mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga sejumlah 296 responden, mayoritas memiliki pendapatan Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- sejumlah 160 responden, mayoritas responden memiliki anak berusia 11 tahun sejumlah 150 responden dan mayoritas responden memiliki anak di kelas 6 SD sejumlah 157 responden.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran akademis kepada pihak sekolah untuk dapat mengevaluasi kembali metode pembelajaran yang digunakan dan memberikan inovasi terbaru untuk membentuk proses pembelajaran yang lebih

efektif selama Pandemi Covid-19 saat anak belajar dari rumah dengan mempertimbangkan tingkat stres orang tua serta kendala dan hambatan yang dirasakan oleh orang tua maupun anak saat belajar dari rumah selama pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Behrman, Kliegman, & Arvin. (2000). Ilmu Kesehatan Anak Nelson (15 ed., Vol.I). (Prof. Dr. dr. A Samik Wahab, SpA(K), Ed.) Jakarta: EGC.
- Bujuri,D., Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar, LITERASI Jurnal IlmuPendidikan, Vol.IX, No.1; 2018.
- Depkes. (2011). Buku Data Penduduk Sasaran Program Pembangunan Kesehatan 2011-2014. Retrieved Maret 3, 2015, from depkes.go.id:<http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/lain-lain/buku-data-penduduk-sasaran-program-pembangunan-kesehatan-2011-2014.pdf>
- Dong Y, Mo X, Hu Y, et all, Epidemiology of COVID-19 among children in China. *Pediatrics*;145:e20200702, 2020.
- Emiyati, A.,et all, Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Vol 4,. No. 1 , 8-16, 2020.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith : The Pyschology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: Harper&Row.
- Gaol, Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional, *Buletin Psikologi* ISSN 0854-7106 (Print), National Taiwan Ocean University (NTOU); Vol. 24, No. 1, 1 ó 11, 2016.
- Gunarsa, S. (2010). *Seri Psikologi : Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia.

- Harris, APA Stress in America Report: High Stress Related to Coronavirus is the New Normal for Many Parents, American Psychological Association, 2020.
- Hidayati, Lailatul Nur, dkk. 2021. *Gambaran Tingkat Stres Ibu Mendampingi Anak Study From Home (SFH) di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021.
- <https://belajar.kemdikbud.go.id/bdr/>
- <https://covid19.go.id/>
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210723102136-282-671179/anak-indonesia-terancam-infeksi-covid-dan-kekerasan-orangtua>
- <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-how-is-covid-19-transmitted>
- Kementerian Kesehatan RI, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19), Juli, Jakarta, 2020.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)
- Khaulani, Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol.7 No.1, 2020
- KMK\_No.\_HK.01.07-MENKES-413-2020\_ttg\_Pedoman\_Pencegahan\_dan\_Pengendalian\_COVID-19
- Kozier, Erb, Berman, & Snyder. (2011). Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik (7 ed., Vol. I). Jakarta: EGC.
- Liu W, et all, Efficacy and safety of antiviral treatment for COVID-19 from evidence in studies of SARS-CoV-2 and other acute viral infections: a systematic review and meta-analysis. CMAJ. 2020 Jul 6;192(27):E734-E744. doi: 10.1503/cmaj.200647. Epub 2020 Jun 3. PMID: 32493740; PMCID: PMC7828899.\
- Patonah, Siti, dkk. 2021. *Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Selama Pembelajaran Daring di Masa pandemi Covid-19 di Desa Trembes Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun*

2021. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan* No 12 Volume (2), hal 12-19.
- Potter & Perry, *Fundamental Of Nursing* edisi 7. Jakarta : Salemba Medika, 2010.
- Potter, P., & Perry, A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik* (4 ed., Vol. 1). Jakarta: EGC.
- Prasetyaningtyas, *Implementation Of School From Home (Sfh) Through Online Learning In The Covid-19 State Emergency In Smp N 1 Semin, Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru, Edisi Khusus KBM Pandemi COVID-19, Vol. 5 No. 1, 2020.*
- Pratiwi, *Gambaran Tingkat Stress Orang Tua Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Luwu Timur, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2021.*
- Rahma R.,dkk., *Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar di Era Pandemi Covid-19, <https://prosiding.iahntp.ac.id/> SE Mendikbudristek Nomor 2 Tahun 2022*
- Sridarmayanti, Ni Made., dkk. *Gambaran Tingkat Stres Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19.*
- Wong, D., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* Wong (6 ed., Vol. I). Jakarta: EGC.
- Yen T.-F.T. *The performance of online teaching for flipped classroom based on COVID-19 aspect. Asian Journal of Education and Social Studies. 2020:57664.*
- Yulianti,D.,et all, *Manajemen Stres = (stress management)/National Safety Council, Jakarta; EGC; 2004.*
- Zaini Fadlan, *Hubungan Problem Focused Coping Dengan Academic Stress Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Unggul Binaan Kabupaten Bener Meriah. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.*

Zhou, L., et al, 'Schq q rOt, uBut E n c Only The Largest Online Education in the World Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control As an Example. Best Evid Chin Edu 2020; 4(2):501-519. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.355552>